

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu modal pokok dalam rangka pertumbuhan dan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh dalam bentuk upaya kesehatan masyarakat. Salah satu upaya peningkatan derajat kesehatan adalah melalui perbaikan keadaan atau kesehatan lingkungan. Kesehatan lingkungan merupakan faktor penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, bahkan merupakan salah satu upaya penentu atau determinan dalam kesejahteraan penduduk. Lingkungan yang sehat sangat dibutuhkan bukan hanya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, tetapi juga untuk kenyamanan hidup dan meningkatkan efisiensi kerja (UU, 2009).

Menurut HL. Blum (1980) seorang ahli kesehatan masyarakat menyatakan bahwa status kesehatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor dominan yaitu perilaku/gaya hidup (*life style*), faktor lingkungan (sosial, ekonomi, politik, budaya), faktor pelayanan kesehatan (jenis cakupan dan kualitasnya) dan faktor genetik (keturunan), dimana keempat faktor tersebut saling berinteraksi yang mempengaruhi kesehatan perorangan dan derajat kesehatan masyarakat (Bastaman, 2016). Lingkungan yang sehat sangat berpengaruh dalam kesehatan masyarakat di sekitarnya. Peningkatan kesehatan

lingkungan salah satunya dilaksanakan melalui upaya peningkatan sanitasi lingkungan, baik lingkungan fisik, kimia, biologi, dan perilaku masyarakat. Peningkatan sanitasi lingkungan dapat dilakukan dengan cara pengendalian vektor di suatu wilayah atau menghindari kontak masyarakat dengan vektor sehingga penularan penyakit melalui vektor dapat dicegah (Permenkes RI No.374/Menkes/Per/II/2010 tentang Pengendalian Vektor). Salah satu penyebab penyakit adalah keberadaan tikus. Penyakit yang disebabkan oleh keberadaan tikus adalah leptospirosis.

Leptospirosis adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri leptospira yang disebarkan melalui urine atau darah hewan yang terinfeksi bakteri ini. Beberapa jenis hewan yang dapat menjadi pembawa leptospirosis, yaitu anjing, hewan pengerat seperti tikus, dan kelompok hewan ternak seperti sapi, serta babi. Tikus adalah hewan yang sering membawa leptospirosis di Indonesia.

Leptospirosis juga disebut sebagai penyakit yang terabaikan / *Neglected Infectious Diseases* (NIDs) yaitu penyakit infeksi yang endemis pada masyarakat miskin atau populasi petani dan pekerja yang berhubungan dengan air dan tanah di Negara berkembang. Leptospirosis dikatakan terabaikan karena pada umumnya menginfeksi masyarakat yang terpinggirkan / kaum marginal. Sedangkan di Negara maju leptospirosis telah tereliminasi, sehingga penyakit ini sering terlupakan bahkan kurang mendapat perhatian dan tidak mendapat prioritas penanganan yang cukup dari pemerintah (Rusmini, 2011).

Menurut Dinas Kesehatan DIY kejadian leptospirosis pada tahun 2016 di Provinsi DIY sebanyak 116 kasus dan yang meninggal dunia 11 orang

(CFR=9,48%). Tahun 2017 kejadian leptospirosis menjadi 296 kasus dan yang meninggal dunia 38 orang (CFR=12,84%). Kasus tertinggi di DIY terdapat di Kabupaten Bantul.

Perkembangan jumlah kasus di Bantul dari tahun 2015 hingga 2017 terjadi fluktuatif yang cukup signifikan. Pada tahun 2015 terjadi sebanyak 87 kasus, tahun 2016 terjadi 30 kasus, dan pada tahun 2017 terjadi sebanyak 98 kasus dengan 5 orang meninggal dunia. Dari 98 kasus tersebut, kasus terbanyak berada di Kecamatan Pundong dengan 16 kasus. Dan sebanyak 8 kasus berada di Desa Srihardono yang merupakan desa dengan kasus terbanyak di Kecamatan Pundong (Dinas Kesehatan Bantul, 2018).

Kecamatan Pundong merupakan salah satu kecamatan di daerah Bantul sisi selatan dengan geografis terbanyak adalah daerah persawahan dan perairan. Rata-rata mata pencaharian penduduk adalah sebagai petani. Dari 10 penduduk yang ditemui di Dusun Potrobayan Desa Srihardono Kecamatan Pundong 6 orang diantaranya bekerja sebagai petani, 2 orang sebagai pedagang, 1 orang sebagai wiraswasta, dan 1 orang sebagai ibu rumah tangga. Rata-rata mereka tidak mengetahui apa itu leptospirosis dan bagaimana cara mencegah dan mengendalikan penyakit tersebut.

Berdasarkan survei pendahuluan diperoleh hasil bahwa 10% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit leptospirosis, 40% reponden memiliki pengetahuan cukup baik, dan 50% tidak mengetahui apa itu leptospirosis dan bagaimana cara pencegahan dan pengendaliannya.

Pemerintah dalam penanganan kasus Leptospirosis telah dilakukan tidak main-main dengan menetapkan tahun 2017 sebagai KLB, khususnya untuk wilayah kerja Puskesmas Pundong. Berbagai pencegahan, dan promosi kesehatan telah dilakukan oleh pihak Puskesmas terutama pada daerah yang terdapat kasus hingga meninggal dunia. Namun di Dusun Potrobayan Desa Srihardono Kecamatan Pundong belum dilakukan penyuluhan. Di tempat tersebut terjadi 3 kasus leptospirosis pada tahun 2017.

Promosi Kesehatan yang dilakukan Puskesmas Pundong rata-rata menggunakan metode penyuluhan dengan ceramah. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Ristiyanto (2013) dengan judul “Studi Pencegahan Penularan Leptospirosis di Daerah Persawahan di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil masyarakat menyukai penyuluhan (92,2%), baliho (82,3%) dan *leaflet* (64,7%) untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang leptospirosis.

Menurut penelitian Bagus Setio Hutomo (2016) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang leptospirosis di Dusun Kowan, Trimulyo, Jetis, Bantul, Yogyakarta” didapatkan hasil tidak ada perubahan bermakna dalam peningkatan pengetahuan tentang pencegahan leptospirosis di RT 09 Dusun Kowang, Trimulyo, Jetis, Bantul, Yogyakarta. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah menggunakan metode lain yang lebih efektif seperti dengan pemutaran video pada saat penyuluhan untuk lebih menarik dan mudah dipahami dalam menyampaikan materi.

Selain penyuluhan dengan metode ceramah, penggunaan media dalam penyuluhan juga penting untuk meningkatkan hasil yang dicapai. Salah satu media dalam penyuluhan adalah penggunaan video. Video merupakan media bergerak dan dinamis, dapat dilihat dan didengar dalam menyampaikan pesannya melalui alat bantu elektronika (Notoatmodjo, 2010).

Maka dari itu untuk memperbaiki penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan video sebagai media penyuluhan terhadap peningkatan perilaku pencegahan dan pengendalian leptospirosis warga Dusun Potrobayan Srihardono Pundong Bantul. Tempat penelitian berada di wilayah kerja Puskesmas Pundong.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitiannya adalah: “Apakah ada pengaruh penggunaan video sebagai media penyuluhan terhadap peningkatan perilaku pencegahan dan pengendalian leptospirosis warga Dusun Potrobayan Srihardono Pundong Bantul?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penggunaan video sebagai media penyuluhan terhadap peningkatan perilaku pencegahan dan pengendalian leptospirosis warga Dusun Potrobayan Srihardono Pundong Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh penggunaan video sebagai media penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan dan pengendalian leptospirosis warga Dusun Potrobayan Srihardono Pundong Bantul.
- b. Mengetahui pengaruh penggunaan video sebagai media penyuluhan terhadap peningkatan sikap pencegahan dan pengendalian leptospirosis warga Dusun Potrobayan Srihardono Pundong Bantul.
- c. Mengetahui pengaruh penggunaan video sebagai media penyuluhan terhadap peningkatan tindakan/praktik pencegahan dan pengendalian leptospirosis warga Dusun Potrobayan Srihardono Pundong Bantul.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Keilmuan

Lingkup penelitian ini adalah bidang kesehatan lingkungan dengan materi pengendalian vektor dan binatang pengganggu serta promosi kesehatan.

2. Lingkup Materi

Lingkup materi dari penelitian ini adalah promosi kesehatan, pengendalian vektor dan binatang pengganggu dengan mengetahui siklus hidup, perkembangbiakan tikus, penularan hingga pencegahan dan pengendalian penyakit leptospirosis.

3. Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subyek warga berusia 26-55 tahun di Dusun Potrobayan Desa Srihardono Kecamatan Pundong.

4. Lokasi

Lokasi penelitian ini di Dusun Potrobayan Desa Srihardono Kecamatan Pundong Bantul.

5. Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret –Juli 2018

E. Manfaat

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah informasi tentang penggunaan video sebagai media penyuluhan pencegahan dan pengendalian penyakit leptospirosis.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat menggunakan video leptospirosis sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan/praktik pencegahan dan pengendalian leptospirosis.

3. Bagi Puskesmas

Dapat menggunakan video leptospirosis sebagai media penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan/praktik pencegahan dan pengendalian leptospirosis.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam bidang pengendalian vektor dan binatang pengganggu serta promosi kesehatan.

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian di dapat penelitian serupa yang pernah di teliti yaitu:

1. Penelitian oleh Ratna Purwanti (2014) dengan judul “Pengaruh Penyuluhan dengan Metode Ceramah dan Media *Leaflet* terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga tentang Pencegahan Leptospirosis di Wilayah Kerja Puskesmas Moyudan Sleman Yogyakarta”. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil ada pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah dan media *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang pencegahan leptospirosis di wilayah kerja puskesmas Moyudan Sleman. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian dengan mengambil variabel lain seperti sikap, perilaku dan dengan menggunakan metode lain yang lebih efektif seperti dengan menggunakan video pada saat penyuluhan.

Penelitian ini sama-sama meneliti pengaruh media penyuluhan untuk penyakit leptospirosis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yang diteliti oleh peneliti tersebut adalah penyuluhan dengan metode ceramah dan *leaflet* sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya adalah penyuluhan kesehatan penggunaan media video. Variabel terikat yang diteliti pada penelitian tersebut adalah peningkatan pengetahuan para ibu rumah tangga tentang pencegahan leptospirosis dan pada penelitian ini adalah peningkatan perilaku warga tentang pencegahan

dan pengendalian penyakit leptospirosis.

2. Penelitian Bagus Setio Hutomo (2016) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Keseharan tentang leptospirosis di Dusun Kowan, Trimulyo, Jetis, Bantul, Yogyakarta”. Dari penelitian tersebut hipotesis ditolak karena tidak ada perubahan bermakna dalam peningkatan pengetahuan tentang pencegahan leptospirosis di RT 09 Dusun Kowang, Trimulyo, Jetis, Bantul, Yogyakarta. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah menggunakan metode lain yang lebih efektif seperti dengan pemutaran video pada saat penyuluhan untuk lebih menarik dan mudah dipahami dalam menyampaikan materi.

Penelitian ini sama-sama meneliti untuk penyakit leptospirosis. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yang diteliti oleh peneliti tersebut adalah pemberian pendidikan kesehatan tentang leptospirosis sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya adalah penyuluhan kesehatan penggunaan media video. Variabel terikat yang diteliti pada penelitian tersebut adalah peningkatan pengetahuan warga tentang pencegahan leptospirosis dan pada penelitian ini adalah peningkatan perilaku warga tentang pencegahan dan pengendalian penyakit leptospirosis.

3. Penelitian Faris Ahmad Saputra (2016) dengan judul “Efektivitas Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Perbuatan Sikap Dalam Penyuluhan Perikanan Budidaya”. Dari penelitian tersebut didapatkan

hasil tayangan penyuluhan efektif meningkatkan pengetahuan pembudidaya ikan, namun belum efektif untuk merubah sikap pembudidaya ikan.

Penelitian ini sama-sama meneliti penggunaan video sebagai media penyuluhan. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah variabel terikat. Variabel terikat yang diteliti pada penelitian tersebut adalah peningkatan pengetahuan dan perbuatan sikap dalam penyuluhan perikanan budidaya dan pada penelitian ini adalah peningkatan perilaku warga tentang pencegahan dan pengendalian penyakit leptospirosis.

